

MAKNA SIMBOLIK PROSESI *MAPACCI* PADA PERNIKAHAN ADAT BUGIS PANGKEP DI KELURAHAN PA'BUNDUKANG KABUPATEN PANGKEP

Rita Harnita Arifin, Muhammad Saleh, Hajrah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata Raya, Kampus Parangtambung, Universitas Negeri Makassar
ritaharnitaa07@gmail.com

Abstract : *The Symbolic Meaning of the Mapacci Procession at the Bugis Pangkep Traditional Wedding in the Pa'bundukang Village, Pangkep Regency.* This thesis aims to describe the meaning of symbols contained in the mapacci cultural tradition in the Bugis Pangkep traditional area. This study uses a qualitative research method with semiotic analysis of Charles Sanders Pierce using the typology of Pierce's sign. The data in this study were collected through in-depth interviews, observation and documentation. The data collection technique used three stages of testing: representant, object and interpretant. The results of this study show that. 1) The procession of the implementation of mapacci is carried out through 4 main stages, namely: Mapasili, khamatal Al-qur'an, Barasanji and Mapacci. 2). The symbolic meanings of the mapacci procession are: (1) the pillow symbolizes mutual respect (*sipakatau*), honor, and glory or dignity, (2) the silk sarong means self-respect, *istikamah*, and perseverance, (3) banana shoots means as connect each other or live sustainably, (4) jackfruit leaves mean lofty ideals or hopes, and honesty, (5) pacci leaves mean cleanliness or holiness, (6) rice means well-developed, blooming, and prosperous, (7) candles are meaningful as *sulo mattappa* (*sulo* of life/lighting) or give light to the path taken, (8) a pacci place or container, meaning as a unit, (9) water as a complement.

Keywords: mappacci, symbolic meaning, semiotics of Sanders Pierce

Abstrak: *Makna Simbolik Prosesi Mapacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep di Kelurahan Pa'bundukang Kabupaten Pangkep.* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbol yang terkandung dalam tradisi budaya *mapacci* di daerah adat Bugis Pangkep. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Charles Sanders Pierce dengan menggunakan tipologi tanda Pierce. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga tahap pengujian: representant, objek dan interpretant. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa. 1) Prosesi pelaksanaan *mapacci* dilakukan melalui 4 tahapan utama yaitu: Mapasili, khamatal Al-qur'an, Barasanji dan *Mapacci*. 2). Makna simbolik pada prosesi *mapacci* yaitu: (1) bantal melambangkan sebagai saling menghargai (*sipakatau*), kehormatan, dan kemuliaan atau martabat, (2) sarung sutera bermakna sebagai harga diri, sifat *istikamah*, dan ketekunan, (3) daun pucuk pisang bermakna sebagai saling menyambung atau hidup berkesinambungan, (4) daun nangka bermakna sebagai cita-cita luhur atau pengharapan, dan kejujuran, (5) daun *pacci* bermakna sebagai kebersihan atau kesucian, (6) beras bermakna sebagai berkembang dengan baik, mekar, dan makmur, (7) lilin bermakna sebagai *sulo mattappa* (*sulo* Kehidupan/ penerangan) atau memberi sinar pada jalan yang ditempuh, (8) tempat *pacci* atau wadah, bermakna sebagai kesatuan, (9) Air sebagai pelengkap.

Kata kunci: mappacci, makna simbolik, semiotika Sanders Pierce

Upacara adat *mappacci* merupakan sebuah rangkaian perayaan pesta pernikahan dikalangan masyarakat Bugis yang masih kental dengan adat istiadatnya. Pada prosesi *mappacci* terkadang

penggunaan simbol memiliki syarat makna yang butuh pemahaman mendalam guna memahaminya, *mappacci* yang dimaksudkan membersihkan segala sesuatu dan mensucikan diri dari hal yang tidak

baik, yang melambangkan kesucian hati calon pengantin menghadapi hari esok, khususnya memasuki bahtera rumah tangga.

Mappacci berasal dari kata *pacci* yaitu daun yang dihaluskan untuk penghias kuku, mirip bunyinya dengan kata *paccing* artinya bersih atau suci. Melambangkan kesucian hati calon pengantin menghadapi hari esok, khususnya memasuki bahtera rumah tangga meninggalkan masa gadis sekaligus merupakan malam yang berisi doa. Dalam kesusasteraan Bugis terdapat pantun yang berbunyi: *Duwa Kuala sappo unganna panasae nabelo kanukue*; Penjelasan pada kalimat ini adalah ada dua yang dijadikan pegangan, yaitu *unganna panasae* dan *belo nakanukue*. *Unganna Panase* itu disimbolkan *lempu yang berarti jujur*. Sedangkan *belona kanukue* disimbolkan *paccing* yang berarti bersih, suci. Jadi kejujuran dan kesucian merupakan benteng dalam kehidupan, karena kesucian adalah pancaran kalbu yang menjelma dalam kejujuran.

Mappacci dilaksanakan pada saat *tudampenni/wenni* (pada malam hari), *mappacci* merupakan adat upacara yang sangat kental dengan nuansa batin. Dengan keyakinan bahwa segala sesuatu yang baik harus didasari oleh niat dan upaya yang baik pula. Upacara adat *mappacci* melibatkan kerabat dan keluarga untuk direstui kepada kedua mempelai. Dengan demikian terukir kebahagiaan mendalam bagi calon mempelai dalam menempuh kehidupan selanjutnya sebagai suami istri serta mendapatkan keberkahan dari Allah swt.

Adapun faktor yang mendorong peneliti untuk mengangkat judul ini adalah karena peneliti tertarik untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *mapacci* pada pernikahan adat Bugis. Selain itu peneliti juga tertarik untuk mengetahui semua makna simbol yang di gunakan dalam prosesi *mappacci* antara lain (sarung sutra sebanyak 7 lembar, daun pucuk pisang, kue 12 macam, beras 4 liter, al-quran, kayu manis, bantal, daun pacci, bedak basah, air minyak, lilin merah 3 buah, tempat pacci, gula merah, dan kelapa) karena selama ini masyarakat Bugis pangkep hanya mengetahui kata *mappacci* saja.

Upaya untuk membina nilai-nilai tradisi daerah sebagai bagian dari tradisi nasional dengan berdasarkan pada penerapan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal masyarakat Pangkep. Dalam masyarakat manapun, keberadaan lembaga adat merupakan salah satu aspek utama yang diharapkan untuk menjaga dan melestarikan tradisi tersebut, di sisi lain baik karena dinilai penting oleh anggotanya maupun fungsinya sebagai struktur dasar akan suatu tatanan dalam bermasyarakat. Pengetahuan tentang prinsip-prinsip *mapacci* sangat diperlukan guna memahami apa yang mendasari sebagai aspek kehidupan masyarakat yang dianggap paling penting oleh orang Bugis dan

saling berkaitan dalam bentuk tatanan sosial mereka.

Proses *mappacci* memiliki makna dan pesan tersendiri dalam adat istiadat pernikahan masyarakat Bugis Pangkep. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui makna pada upacara adat *mappacci* dalam prosesi pernikahan dimana terkandung penggunaan simbol, lambang dan makna pada pernikahan adat Bugis Pangkep karena makna dan pesan pada symbol tradisi *mapacci* ini belum terungkap jadi perlu di lakukan penelitian. Berdasarkan anggapan pada penelitian ini bahwa pentingnya judul ini diteiti karena sebelum saya mengambil judul ini saya melihat masalah dalam masyarakat Bugis Pangkep masih banyak yang belum mengetahui apa itu *mappacci* dan simbol yang terkandung dalam prosesi *mappacci* terutama pada masyarakat yang masih muda.

Merujuk dari berbagai penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan makna dan simbol disuatu daerah yang sering dilakukan oleh peneliti-peneliti lain, diantaranya: Penelitian (Rappe: 2016) dengan judul *penelitian Nilai-nilai Budaya Pada Upacara Mappacci Di Desa Tibona Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba*.

Hasil penelitian yang didapatkan Rappe adalah nilai kekeluargaan, nilai tenggang rasa, nilai keindahan, dan nilai pendidikan. Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini yaitu: persamaannya sama-sama mengkaji budaya *mappacci* dan perbedaannya yaitu penelitian Rappe hanya berfokus meneliti nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara *mappacci* sedangkan penulis lebih berfokus pada makna dari simbol-simbol yang terkandung dalam acara *mappacci*.

Penelitian (Alam:2016) dengan judul *Simbol dalam Kanre Jawa Mangkasarak*. Di dalam penelitian tersebut, Alam lebih menjelaskan tentang makna simbol yang terkandung dalam *simbol kanre jawa mangkasarak*. Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini yaitu: persamaannya sama-sama meneliti makna simbol dengan menggunakan kajian semiotika dan perbedaannya terletak pada objeknya dan penulis lebih berfokus meneliti tentang makna yang terkandung dari simbol yang digunakan dalam acara *mappacci*.

Penelitian (Mantang:2018) dengan judul *Makna Simbol pada Perayaan Jepe Syura di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang Kota Makassar* (Pendekatan Semiotik). Hasil peneliti ini yaitu mendeskripsikan makna simbol pada perayaan Jepe Syura di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang Kota Makassar menggunakan pendekatan semiotika yang meliputi simbol benda dan simbol suasana pada Jepe Syura. Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini yaitu: persamaannya sama-sama mengkaji makna dan simbol menggunakan kajian semiotika

dan perbedaannya terletak pada objeknya sedangkan penulis lebih berfokus meneliti tentang makna yang terkandung dari simbol yang digunakan dalam acara *mappacci*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan menggunakan analisis teks untuk memahami makna simbol yang terkandung dalam Tradisi Mappacci (Analisis Semiotika Pierce) dengan penelitian kualitatif tidak menggunakan angka-angka tetapi menggunakan sebuah analisis dengan menggunakan teori sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan feneomena secara mendalam melalui pengumpulan data secara mendalam. Penelitian ini bertempat di Kelurahan Pa'bundukang Kecamatan Pangkajenne Kabupaten Pangkep. Peneliti membutuhkan waktu tiga bulan. Dengan rincian waktu meliputi pegumpulan data berlangsung selama tiga minggu, pengolahan dan penyusunan data selama empat minggu dan proses bimbingan berlangsung selama lima minggu. Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat yang bernama Riona Mance dan *Indo botting* yang bernama Rosdiana. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, yakni terdapat empat Prosesi Mapacci dan Sembilan makna simbolik pada prosesi mapacci. Data pada penelitian ini di analisis menggunakan metode penelitian semiotika pierce dengan tipologi pierce. Hasil analisis tersebut menghasilkan temuan makna yang terkandung di dalamnya.

HASIL

Prosesi pelaksanaan tradisi *mapacci*

1). *mappasili*

Mappasli yang berarti suatu hal tradisi suku Bugis yang dilakukan oleh pengantin yaitu *mappasili* ini adalah hal mensucikan atau membersihkan diri dari segala sesuatu hal yang tidak baik. Makna *mappasili* dalam adat Bugis Pangkep yaitu agar si pengantin memiliki wajah cerah dan badan semakin ringan.

“Prosesi *mappasili* diawali dengan mempersiapkan alat dan bahan yaitu: wajan, air, uang koin *daung tabbang* atau daun *pasilli* dan timba. Setelah itu inti dari *mappasili* yaitu memandikan yang diawali dengan *indobotting* lalu diikuti oleh kedua orang tua dan saudara-audaranya. *Mappasili* memiliki makna bahwa, agar calon pengantin bersih dan suci dan dijauhkan dari segala roh-roh yang tidak baik.

Adapun daun yang digunakan pada saat *Mappasili* yaitu daun *Tabbang* atau daun *pasilli* agar calon pengantin tidak *takenna-kenna* atau dijauhkan dari hal yang tidak baik. Mappasili juga diwajibkan untuk semua calon pengantin sebelum dilaksanakan prosesi *mappacci*”.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa *mappasili* yang berarti membersihkan dan mesucikan diri dari segala perbuatan yang tidak baik dan mengusir roh-roh jahat dan agar calon pengantin juga memiliki wajah cerah dan badan yang semakin ringan.

2). *Khatam al-qur'an*

Khatam al-qur'an adalah menyelesaikan bacaan al-qur'an diselenggarakan bagi calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan dari tempat terpisah. Diwajibkan didhului ayat-ayat suci al-qur'an yang dituntun oleh seorang imam. Khatam al-qur'an berarti calon mempelai telah menamatkan atau menyelesaikan seluruh isi bacaanya.

“Prosesi Khataman Al-qur'an Sebelumnya diwali degan mempersiapkan alat dan bahan yaitu Al-qur'an, bantal, sarung sutera dan kayu manis sebagai penunjuk. Khataman Al-Qur'an dimulai dengan pak Imam kampung di Kelurahan Pa'bundukang dan bacaanya diikuti dengan mempelai pengantin. *Mapacci* biasanya ada dulu khatam al-qur'an jika calon pengantin belum pernah khatam al-qur'an, dan setelah itu ada *barasanji* itu hanya untuk melengkapi proses *mapacci* tersebut agar malam *mapacci* ini dapat berjalan secara maksimal supaya harapan kita juga kepada pengantin dapat terwujud dan diridhoi oleh Allah Swt. Adapun perlengkapan untuk *panritemme* atau khatam al-qur'an yaitu kue 12 macam untuk diberikan kepada guru mengaji dalam artian *dipanritteme* atau khatam al-quran, *kaddo minyak*, *sokko lotong*, *sokko pute*, beras empat liter gula merah dan kelapa sebagai pelengkap *ja'jakeng*. Masyarakat Bugis Pangkep memaknai *ja'jjakeng* yang beristilah keburukan/jelek makna simbolik dalam artian disimpan semua perbuatan yang tidak baik kedalam beras 4 liter, gula merah dan kelapa tersebut. Biasanya gula merah dan kelapa yang saling melengkapi, yang keduanya kalau dimakan sangat nikmat. Jadi itulah tujuannya digunakan kelapa dan gula merah agar calon pengantin bisa saling melengkapi satu dengan yang lain”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa melaksanakan proses *mapacci*, terlebih dahulu dilakukan khatam al-qur'an dan biasanya prosesi *mapacci* didahului dengan *barasanji* sebagai pernyataan syukur kepada Nabi Muhammad Saw atas nikmat islam. Hal ini bertujuan agar dalam proses pelaksanaan *mapacci* dapat berjalan lebih maksimal agar harapan dan doa kepada calon pengantin juga terwujud serta dengan adanya bacaan sunnah dalam *barasanji*,

tradisi *mapacci* tersebut dapat diridohi dan diberkati oleh Allah Swt. jadi dapat disimpulkan bahwa dalam proses sebelum melaksanakan *mapacci* tetap berpedoman terhadap Al-qur'an dan sunnah-sunnah rasulullah.

3). *Barasanji*

Barasanji adalah suatu doa-doa pujian-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad Saw yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika pernikahan, khitanan dan maulid Nabi Muhammad Saw.

Berdasarkan wawancara ibu Riona Mance selaku tokoh Adat di Kelurahan Pa'bundukang

“Prosesi *Barasanji* terlebih dahulu diawali dengan mempersiapkan Al-qur'an sebagai bacaan doa-doa pada saat *barasanji* dimulai, bantal sebagai pengalas Al-qur'an, mic sebagai pembesar suara, *kaddo minyak*, pisang dan kue. Masyarakat Bugis Pangkep beranggapan bahwa *barasanji* ini di maknai *sennu sennungeng ri deccenge* atau kecintaan akan kebaikan. *Barasanji* dilakukan oleh sekumpulan orang-orang mengerti akan bacaan yang bernada lagu-lagu yang berisi shalawat nabi Muhammad Saw. yang dinyanyikan dengan suara keras dan lantang oleh sekumpulan orang-orang muslim”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa melaksanakan prosesi *mapacci* terlebih dahulu dilakukan *barasanji* sebagai perayaan syukur kepada Nabi Muhammad Saw atas nikmat yang telah diberikan, *barasanji* juga dilaksanakan hanya untuk melengkapi proses *mapacci* tersebut dan sunnah untuk dilaksankan.

4). *Mapacci*

Mapacci adalah bersih atau suci melambangkan kesucian memasuki hari esok khususnya memasuki bahtera rumah tangga meninggalkan masa gadis sekaligus merupakan malam yang berisi doa. *Mappacci* dilakukan pada malam yang dimaknai simbol untuk membersihkan raga dan kesucian jiwa sebelum memasuki bahtera rumah tangga. Calon mempelai telah siap dengan hati yang suci bersih serta ikhlas untuk membina rumah tangga dengan membersihkan segalanya termasuk bersih hati, bersih tingkahlaku, atau perbuatan.

Adapun urutan dan tata cara *mapacci* sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan ibu Rosdiana sebagai *indo botting* atau perias pengantin di Kelurahan Pabundukang

“Prosesi *mapacci* adalah sebagai berikut: sebelum acara *mapacci* dimulai, biasanya dilakukan *paduppa* (penjemputan) mempelai. Calon mempelai perempuan atau laki-laki dipersilahkan oleh protokol atau juru bicara keluarga calon mempelai dipersilahkan duduk dipelaminan”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa, dalam proses pelaksanaan *mapacci* terlebih dahulu dilakukan penjemputan kepada calon pengantin sebelum melakukan *mapacci*,

kemudian orang – orang yang diminta untuk meletakkan *pacci* pada calon mempelai biasanya adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan sosial yang baik dan punya kehidupan rumah tangga yang bahagia. Semua ini mengandung makna agar calon mempelai kelak dikemudian hari dapat hidup bahagia seperti mereka yang meletakkan *pacci* diatas tanganya.

Cara memberi *pacci* kepada calon pengantin adalah sebagai berikut:

- a) Diambil sedikit daun *pacci* yang telah dihaluskan (telah di bentuk bulat supaya praktis)
- b) Lalu diletakkan daun dan diletakkan ke tangan calon mempelai. Pertama ketelapak tangan kanan, kemudian telapak tangan kiri, lalu disertai dengan doa semoga calon mempelai kelak dapat hidup dengan bahagia
- c) Kemudian kepada orang yang telah memberikan *pacci* diserahkan rokok sebagai simbol penghormatan. Dahulu disuguhui sirih yang telah dilipat-lipat lengkap dengan segala isinya, tetapi karena sekarang ini sudah jarang orang memakan sirih maka diganti dengan rokok.
- d) Sekali kali *indo'botting* menghamburkan *wenno* (butiran beras) kepada calon mempelai sebanyak tiga kali atau mereka yang meletakkan disertai dengan doa. Agar calon mempelai dapat mekar berkembang serta murah rezeki dikemudian hari.
- e) Calon mempelai yang telah dirias sebagaimana layaknya pengantin didudukan diatas *lamming* (pelaminan) dan didampingi oleh seorang *indo' botting* (juru rias pengantin) menghadapi bantal dengan segala kelengkapannya. Kedua tangannya diletakkan diatas, hal ini dimaksudkan agar dapat menerima daun *pacci* yang akan diberikan oleh orang-orang yang akan melakukan *mappacci*.

2. Makna Simbol yang Terkandung dalam Prosesi *Mapacci*

Pada bagian ini dikemukakan makna simbol yang terkandung dalam prosesi *mapacci* pada pernikahan adat Bugis Pangkep di Kelurahan Pa'bundukang Kabupaten Pangkep (1). “Bantal (*kanggulung*) dalam *mapacci* adalah sebagai tanda kemuliaan yaitu harakat dan martabat karena bantal adalah tempat kepala, dan kepala adalah tanda kemuliaan karna itu kami menjadikan bantal sebagai bahan dalam *mapacci* sebab *mapacci* adalah tanda bersih atau suci untuk calon pengantin” (2). Sarung sutra (*lipaq sa'be*) “Makna dari sarung yang diikat simbolnya adalah *mabbulo sipeppa* atau persatuan, itukan sarung dari benang kemudian dijadikan satu dan akhirnya bisa digunakan begitu juga harapanya kepada calon

pengantin supaya yang tadinya terpisah sekarang sudah bersatu” (3) Daun pucuk pisang (*colliq daung utti*) “makna dari daun pucuk pisang Kehidupan saling menyambung atau hidup berkesinambungan. Daun pucuk pisang dipake dalam *mappacci* karena pisang tidak mati kalau tidak ada pisang baru, jadi. itu daun pucuk pisang dipake dalam *mappacci* supaya dalam pernikahan akan dapat keturunan atau anak” (4) Daun nangka (*daung panasa*) “makna dari Daun nangka yaitu cita-cita leluhur atau pengahapan dan kejujuran dalam bahasa Bugis disebut *daung panasa* yang artinya harapan, dan dipakai dalam prosesi *mappacci* supaya harapan calon pengantin juga bisa terwujud seperti nama buah nangka itu, *panasa* sama dengan harapan. Jadi itulah daun nangka adalah salah satu bahan yang perlu ada dalam *mappacci*” (5) Daun pacar (*daung pacci*) makna dari daun pacar “*Pacci ini artinya belo-belo kanuku* sebagaimana yang tercantum dalam pantun Bugis yang berbunyi “*duami uwala sappo belona kanukue na ungana panasae*”. yang artinya hanya dua kujadikan persaiiku yaitu *pacci* (kesucian) dan *lempu* kejujuran” (6) Beras (*berre*) “makna dari *Benno* itu adalah beras yang dibakar dan ketika dibakar beras ini kemudian akan mengembang dan biasanya dipakai pada saat *mappacci*. Simbolis ini bermakna agar calon pengantin juga dapat berkembang baik yaitu punya anak seperti halnya *benno*” (7) lilin (*liling*) “makna lilin yaitu sebagai penerang bagi yang yang akan ditempuh itu tujuan penerang atau cahaya dan digunakan dalam *mappacci* supaya calon pengantin hidupnya selalu terang artinya diberikan penerangan dalam rumah tangganya atau pernikahannya supaya pernikahan mereka itu bisa bertahan karena diberi penerangan, itu harapan kami nantinya jadi kita gunakan lilin untuk menerangi” (8) Tempat *pacci* (*onrong pacci*) “Tempat *pacci* merupakan makna simbolik dimana pasangan suami istri semoga tetap menyatu, bersama mereguk nikmatnya cinta dan kasih sayang dalam menjalin dua rumpun keluarga” (9) Gula merah dan kelapa (*golla cella na kaluku*) “bahwa makna gula merah dan kelapa digunakan sebagai salah satu bahan dalam *mappacci* agar kedua calon pengantin saling melengkapi seperti halnya gula merah dan kelapa yang saling melengkapi, yang jika keduanya dinikmati akan terasa nikmat dan lengkap”.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa acara *mappacci* pada masyarakat Bugis Pangkep merupakan budaya yang diwariskan secara turun-temurun sehingga harus dijaga, dilestarikan serta dipertahankan, karena disitulah akan tercermin jati diri bangsa, bersatunya sebuah keluarga. Acara *mappacci* merupakan acara yang

sakral. Hal ini sejalan dengan teori (Sobur, 2013:178) yang menjelaskan bahwa *Mappacci* adalah salah satu tahap prosesi pernikahan adat Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Pangkep yang mengandung simbol-simbol/maksud baik dengan tujuan membersihkan jiwa dan raga calon pengantin sebelum memasuki bahtera rumah tangga. Oleh karena itu, acara *mappacci* merupakan salah satu syarat dan unsur pelengkap dalam pesta pernikahan dikalangan masyarakat Pangkep. Prosesi *mappacci*, terlebih dahulu pihak keluarga melengkapi segala perlengkapan-perengkapan yang harus dipenuhi, seperti; bantal, sarung sutera yang berlapis-lapis, daun pucuk pisang, daun nangka, daun pacci, lilin, beras, tempat pacci/wadah, dan air sebagai pelengkap. Sejalan dengan hal ini Badruzaman (2007) yang menjelaskan bahwa Perlengkapan-perengkapan yang disiapkan tersebut memiliki makna tersendiri, namun yang paling utama itu ketersediaan daun *pacci* yang akan digunakan nanti baik yang telah dihaluskan maupun yang masih dalam bentuk ranting-ranting kecil sebagai penghias. Acara *mappacci* dilaksanakan pada malam hari dalam bahasa Bugis disebut “*wenni mappacci/tudang penni*”, melaksanakan upacara *mappacci* sebelum akad nikah keesokan harinya.

Diketahui, bahwa *mappacci* mengandung simbol-simbol yang memiliki sarat makna yang butuh pemahaman mendalam untuk memahaminya, dilihat pada perlengkapan yang digunakan dalam acara *mappacci* pada pernikahan adat Bugis Pangkep. Simbol-simbol tersebut memiliki arti/maksud yang baik. *Mappacci* ini bertujuan membersihkan jiwa dan raga calon pengantin sebelum mengarungi bahtera rumah tangga dengan membersihkan segalanya termasuk, *mappaccing ati* (bersih hati), *mappaccing nawa-nawa* (bersih pikiran), *mappaccing pangkaukeng* (bersih baik tindak laku/perbuatan), dan *mappaccing ateka* (bersih itikat).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pierce (dalam Jabrohim, 2003: 69), yang menjelaskan bahwa simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya. Bahwa sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum. Sejalan dengan hal ini, Ratna (2007: 116), mengemukakan bahwa simbol adalah lambang yang menunjukkan pada referensi tertentu dengan acuan makna yang berlainan. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya dan bersifat arbitrer atau semau-maunya atau tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum.

Begitupun dengan pengertian makna yang dikemukakan oleh Alwi (2007: 20), yang

menjelaskan bahwa makna adalah kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud diluar bahasa seperti orang, benda, tempat, sifat, proses, dan kegiatan. Sejalan dengan hal ini, Ariftanto dan Maimunah (dalam Aminuddin, 2001: 50), mengemukakan bahwa makna adalah arti atau pengertian yang erat hubungannya antara tanda atau bentuk yang berupa lambang, bunyi, ujaran dengan hal atau barang yang dimaksudkan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka yang dimaksud makna adalah kata yang terselubung dari sebuah tanda atau lambang dan hasil penafsiran dan interpretasi yang erat hubungannya dengan sesuatu hal atau barang tertentu yang hasilnya relatif bagi penafsirnya.

Hasil analisis data, selanjutnya diperlihatkan bahwa ada sembilan simbol-simbol dalam *mappacci* yang ditemukan dan memiliki makna tersendiri yang terkandung didalamnya, oleh karena itu dapat dilihat makna dari simbol-simbol tersebut adalah sebagai berikut: Bantal melambangkan sebagai “saling menghargai (Sipakatau), kehormatan, dan kemuliaan atau martabat”. Oleh karena itu, diharapkan calon mempelai senantiasa saling hormat menghormati, saling menghargai. Sikap menghargai terhadap orang lain tentu didasari oleh jiwa yang santun yang dapat menumbuhkan sikap menghargai orang diluar dirinya dan sikap menghormati dan menghargai dalam kehidupan suatu hasil analisis data, selanjutnya diperlihatkan bahwa ada sembilan simbol-simbol dalam *mappacci* yang ditemukan dan memiliki makna tersendiri yang terkandung didalamnya, oleh karena itu dapat dilihat makna dari simbol-simbol tersebut adalah sebagai berikut : Bantal melambangkan sebagai ”saling menghargai (Sipakatau), kehormatan, dan kemuliaan atau martabat”. Oleh karena itu, diharapkan calon mempelai senantiasa saling hormat menghormati dan saling menghargai.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan Makna-makna budaya *mappacci* pada pernikahan adat Bugis Pangkep. Berdasarkan data yang telah dihipunkan dan analisis, dari dua rangkaian rumusan masalah penulis skripsi ini maka dapat menyimpulkan bahwa: Prosesi pelaksanaan *mappacci* ada empat yaitu: 1) *Mapasilli*. 2) Khatamal Al-qur'an 3) Barasanji. 4) *Mapacci*. peroses pelaksanaan *mapacci* terlebih dahulu dilakukan penjemputan kepada calon pengantin sebelum melakukan *mapacci*. Makna yang terdapat dalam simbol-simbol (perlengkapan-perengkapan) yang digunakan pada acara *Mappacci* pernikahan adat Bugis Pangkep yaitu: Bantal, sarung sutra, daun nangka, daun pucuk pisang, daun *pacci*, beras, lilin, tempat *pacci*, gula merah dan kelapa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2001. *Semantik Pengantar Studi Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Haninditan Graha Widya.
- Ratna, Nyonya Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja